

## RAGAM GERAK PAKARENA SAMBORI'NA

<sup>1</sup>Nurwahidah <sup>2</sup>Andi Padalia <sup>3</sup>Syakhruni

Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar  
Jl. Dg. Tata Raya, Kampus UNM Parangtambung Makassar  
Email: [idaelbahra17@gmail.com](mailto:idaelbahra17@gmail.com)

**Abstract** This research is designed to produce Diversity of Ethnic Makasar Dance Movement through volume technique. This is important because this research has relevance to the sustainability of performing arts, especially the art of dance in ethnic Makassar. Thus Sambori'na dance is not only a sweet memories of the past, but as a scientific contribution in the development of science, especially related to the values in Pakarena Sambori'na dance, that Pakarena Sambori'na dance is not only danced by technique but especially the younger generation, especially the Dance students, can understand the values or essence of Pakarena as reflected in the form, essence, and technique of motion, thus strengthening the existence of Pa because Sambori'na in the ethnic community of Makassar in particular, can survive and sustain from generation to generation as cultural heirs. Another benefit is that the results of this study into a material appreciation and comparison of studies in academics, researchers, artists and observers of art in various perspectives to give birth to information science that is more comprehensive and valuable use in kemaslahatan human life. More specifically this study into the study of resources, documentation, and inventory of traces of Makasar ethnic art in Institution or Art College in South Sulawesi. The approach used is ethnocoreological approach with data collection based on emic, either by observation technique, interview, or documentation. Ethnographic writing based on emik and ethics, as well as analysis of the data of holistic qualitative.

**Keywords:** Dance, Pakarena, Sambori'na, variety, motion, shape, technique, volume, model

**ABSTRAK** Penelitian ini didesain untuk menghasilkan Ragam Gerak Tari Etnis Makasar dalam melalui teknik volume. Hal ini penting dilakukan karna Penelitian ini memiliki relevansi dengan keberlanjutan seni pertunjukan, khususnya seni tari dalam etnis Makasar. Dengan demikian tari Sambori'na tidak hanya menjadi kisah kenangan manis masa silam, akan tetapi sebagai kontribusi ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuan, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai dalam tari Pakarena Sambori'na, bahwa tari Pakarena Sambori'na tidak hanya ditarikan dengan teknik gerak yang baik, akan tetapi masyarakat terutama generasi muda, khususnya mahasiswa Seni Tari dapat memahami nilai-nilai atau esensi dari Pakarena tersebut yang tercermin pada bentuk, esensi, dan teknik geraknya, sehingga penguatan keberadaan Pa karena Sambori'na dalam masyarakat etnik Makasar khususnya, dapat bertahan dan berkesinambungan dari generasi ke generasi sebagai pewaris budaya.

Manfaat lain adalah bahwa hasil penelitian ini menjadi bahan apresiasi dan perbandingan kajian di kalangan akademisi, peneliti, seniman dan pemerhati seni dalam berbagai perspektif sehingga melahirkan informasi ilmu pengetahuan yang lebih komprehensif dan bernilai guna dalam kemaslahatan hidup manusia. Lebih spesifik penelitian ini menjadi bahan kajian sumber, dokumentasi, dan inventarisasi jejak kesenian etnis Makasar di Instansi atau Perguruan Tinggi Seni di Sulawesi Selatan.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnokoreologis dengan pengumpulan data berdasarkan emik, baik dengan teknik observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Penulisan etnografinya berdasarkan emik dan etik, serta analisis datanya kualitatif holistik.

**Kata Kunci:** Tari, Pakarena, Sambori'na, ragam, gerak, bentuk, teknik, volume, model

### I. PENDAHULUAN

Tari *pakarena* merupakan tari tradisional peninggalan masa lampau di Makassar. Konon cikal bakal tarian ini telah ada beberapa abad yang lalu, dalam rentang waktu yang panjang. Tari *Pakarena* tetap hidup dan berkembang hingga saat ini dalam masyarakat etnis Makassar karena tertopang oleh tradisi masyarakat yang selalu menyelenggarakan pesta, yakni suatu hajatan yang merupakan perihal penting dalam kehidupan masyarakat Makassar. Mereka yang dapat melaksanakannya menjadi

kebanggaan tersendiri, serta dengan cara itu pula akan mengangkat harga diri dan martabat keluarga (Sumiani, 2004 : 47).

Kehadiran tari *Pakarena* tidak diketahui dengan pasti, akan tetapi masyarakat etnis Makassar meyakini bahwa tari *Pakarena* terkait dengan kemunculan *Tu manurung* di bumi. Kisah *Tu manurung* ini merupakan seorang manusia jelmaan (bidadari) yang turun dari langit dengan menggunakan selendang yang melambai tertiuip angin. Bidadari tersebut turun di awal malam dan

meninggalkan bumi ketika matahari mulai muncul dari ufuk timur, karenanya *Pakarena* sebagai simbol dari gerakan manusia jelmaan/ *Tu Manurung* (bidadari) yang datang ke bumi untuk mengajarkan pada manusia tentang tata krama dan tata kehidupan dalam bermasyarakat. (wawancara dengan Serang Dakko: Anrong Guru Pakarena dan Maestro Gendang Makassar, 2016).

Jenis Pakarena dalam etnis Makassar di antaranya: *Pakarena Sambori'na/Samboritta* (Saudara/keluarga/kerabat), *Pakarena Ma'biring Kassi* (bermain di pantai), *Pakarena Anni'-anni'* (membuat kain/benang/menenun), *Pakarena Bisei ri Lauq* (Mendayung ke arah timur), *Pakarena Sanro beja* (dukun beranak), *Pakarena Angingka Malino* (bila angin tidak berhembus), *Pakarena Dalle Tabdua* (meniti nasib dengan sabar), *Pakarena ni Gandang* (berulan-ulang), *Pakarena Sonayya* (jangan bermimpi), *Pakarena Iyolle* (mencari kebenaran), *Pakarena Lambasari* (Kececewaan), *Pakarena Leko' boddong* (bulat sempurna), dan *Pakarena Jangang lea-lea* (ayam berkokok). (Latief Halilintar, 1995: 77). Jenis Pakarena tersebut di pertunjukkan sesuai dengan tujuan hajatan masyarakat etnis Makassar. Pertunjukan *Pakarena* pada umumnya dilakukan dalam tiga babak. Babakan tersebut terdiri dari babak pertama/bagian awal pertunjukan yang di sebut *Pakarena Paulu Jaga/Samboritta/Sambori'na*, babak kedua/bagian pengisi atau penghubung yang disebut *Pakarena Lantang Bangngia/ Bisei ri Lauk*, dan babak ketiga/bagian penutup yang di sebut *Pakarena Jangang Lea-lea*.

Babak pertama/*Paulu jaga/Pakarena Sambori'na/Samboritta* biasanya di mulai pada pukul 20.00 malam dan pada saat sekarang bisa disesuaikan dengan kondisi keluarga yang melakukan hajatan. Babak kedua/*Bisei ri Lauk/Lantang Bangngia* dimulai pada pukul 24.00 malam. Pada babak kedua kelompok Pakarena biasanya mengulang menyajikan *Pakarena Sambori'na*, kemudian *Pakarena* jenis lainnya, dan *Bisei ri lauk sebagai inti*. Babak ketiga dimulai pada pukul 04:30 pagi yang disebut dengan *Jangang Lea-lea* yang artinya ayam berkokok. *Pakarena jangang lea-lea* merupakan tahap akhir dari penyajian tari *Pakarena*. Hal ini dimaksudkan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terselenggaranya Hajat yang dilaksanakan. (wawancara dengan Abdul Muin Dg Mile: Anrong Guru Pakarena dan Maestro Gendang Makassar, 2016). Banyaknya Jenis tari *Pakarena*, menjadikan tulisan ini difokuskan pada Ragam Gerak Tari *Pakarena Sambori'na/Samboritta*, yakni

*Pakarena* sebagai *Paulu Jaga* yaitu sebagai pembuka acara untuk menyambut dan menyiapkan keluarga, sanak saudara/ kerabat dalam pelaksanaan hajatan.

## II. METODE

Permasalahn utama dalam penelitian ini adalah menemukan Ragam Gerak *Pakarena Sambori'na* sebagai salah satu model dalam tari bentuk etnik Makasar. Hal ini dapat dilakukan dengan merancang gerak *Pakarena Sambori'na* dengan menggunakan teknik volume (ukuran fisik dengan penghitungan gerak yang tepat) sesuai dengan gesture (sikap tubuh) pemilik kesenian. Dengan kata lain ukuran fisik melihat tari secara tekstual yang berkaitan dengan gerak (Hastanto, 2009: 12), dengan menggunakan pendekatan etnokoreologi.

Kajian tekstual sebagai bahan pelacakan dalam bentuk penyajian tari *Pakarena Sambori'na*, merupakan fenomena tari dipandang sebagai bentuk secara fisik (teks) yang relatif berdiri sendiri. Tari semata-mata merupakan bentuk atau struktur yang tampak secara empirik dari luarnya saja (*surface structure*), tidak harus mengaitkan dengan struktur dalamnya (*deep structure*).” (Hadi, 2007: 23). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Anya Peterson Royce dalam *Anthropology of The Dance*, bahwa bentuk tari, yakni membahas tentang struktur yang mengkaji tari dari pendekatan tekstual.” ( Royce, 2007: 68). Dengan demikian *Pakarena Sambori'na* sebagai sebuah bentuk tari akan dikaji berdasarkan konsep koreografis yang meliputi unsur penari, gerak, pola lantai, musik tari, tempat pertunjukan, kostum, tata rias, dan properti, sebagai keutuhan dalam sebuah komposisi tari atau koreografi. Sebagai penegas Marco de Marinis mengemukakan, bahwa teks seni pertunjukan berbeda dengan teks linguistik yang *single layers* yaitu bahasa. Teks pertunjukan tidak hanya multikode atau multidimensi, akan tetapi juga direkayasa dari bermacam-macam media ekspresi, yang menunjukkan bahwa teks seni pertunjukan sebagian besar secara material selalu berbeda dan kompleks karena *multi layers*, yaitu semua elemen dari seni pertunjukan di antaranya penari, gerak, musik tari, tempat pertunjukan, busana tari, properti dan lain-lain (Marinis, 1993: 78).

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ragam Gerak Pakarena Sambori'na/Samboritta

Gerak merupakan bahan baku bagi tarian yang diolah mulai dari motif, ke pengembangan, kemudian dirangkai menjadi satu ragam gerak yang pada akhirnya digabung menjadi

satu komposisi, dalam hal ini tari *Pakarena Sambori'na/Sambori'ta*.

Gerak *Pakarena Sambori'na/Sambori'ta* diolah dari gerakan *Tu Manunrung/* manusia jelmaan (bidadari) yang datang ke bumi untuk mengajarkan pada manusia tentang tata krama dan tata kehidupan dalam bermasyarakat. Adapun ragam gerak tari *Pakarena Sambori'na/Sambori'ta* terdiri dari: ragam *Bunga Karena*,

### 1. Ragam *Bunga Karena* (Penghormatan)

Ragam ini dimulai dengan gerak berjalan pelan (*A'jappa parinring/a'jappa naqna*) memasuki tempat pertunjukan. Posisi kipas berdiri menutupi wajah, dengan posisi tangan kanan memegang kipas, dan tangan kiri berada di ujung kipas bawah (menadah). Hitungan menyesuaikan lurus jumlah penari membentuk formasi dua baris (vertikal/berbanjar). Kemudian membentuk sudut segi tiga. Pada posisi ini penari melakukan gerak merendahkan badan sampai setengah jongkok (*accengke*) dengan posisi lutut menekuk, badan penari tetap tegak, kaki kanan di depan kaki kiri. Gerak ini dilakukan 2 kali dengan hitungan 4 x 8.

### 2. Ragam *Kipasa Ta'sungke* (kipas terbuka)

Penari melakukan gerak dengan mengayun ke dua tangan di samping kiri dan kanan badan. Tangan kanan memegang kipas. Kipas kembali ke tengah, dan tangan kiri di putar di depan badan, sejajar dengan kipas. Kemudian badan bergerak turun dan tetap tegak, lutut di tekuk sampai membentuk posisi setengah jongkok (*accengke*), posisi kipas menutupi mulut penari. Kemudian penari berdiri mengulang gerak dari awal, lalu turun dengan posisi kipas menghadap ke atas, kedua paha dalam posisi terbuka. Pada posisi setengah jongkok kipas di balik di depan badan, kemudian di tarik ke atas diikuti dengan posisi badan perlahan tegak. Hitungan 4 x 8.

### 3. Ragam *Amme'lu* (meliuk)

Posisi tangan kiri berada di pusar, tangan kanan yang memegang kipas di ayun ke depan kemudian ditempelkan/dirapatkan pada bahu kanan dengan posisi kipas berdiri, posisi kaki kanan ditekuk kedepan bersamaan dengan tangan kanan yang memegang kipas dan kaki kiri lurus ke belakang bentuk badan lengkung. Sambil memutar penuh/full, kemudian pada posisi menghadap ke depan, badan direbahkan ke belakang, Bentuk badan kembali keposisi semula, kemudian melakukan gerak *accengke*. Gerak dilakukan 2 kali, dengan hitungan 4 x 8.

### 4. Ragam *Ammempo* (duduk rapat)

Gerak *ammempo* (duduk rapat), dengan posisi kaki kanan berdiri (*paenteng kulantu*), dan kaki kiri direbahkan,

disertai dengan *kelong* oleh penari dan *Anrong guru* (guru Pakarena/pemimpin Pakarena/Pemain gendang Pakarena). Gerak ini diawali dengan kedua tangan dan lengan di ayun kesamping kiri kanan badan, kemudian tangan kiri di depan pusar, lalu kipas ditarik kesudut depan kanan lalu dibalik kemudian ditarik kedepan wajah dan diayun secara pelan kesamping, dan kembali ke depan. Gerak dilakukan 3 kali. Selanjutnya tangan kanan di ayun ke samping kanan badan. Kipas di tempel/dirapatkan dibahu kanan kemudian ke bahu kiri. Posisi kembali ke depan, dan perlahan penari berdiri (*ammenteng*), di ikuti kipas di depan badan. Hitungan 6 x 8.

### 5. Ragam *Tile* (seretan kaki diikuti lirik mata)

Gerak di mulai dengan gerak *accengke* yakni penari melakukan gerak dengan mengayun ke dua tangan disamping kiri dan kanan badan. Tangan kanan memegang kipas. Kipas kembali ke tengah, dan tangan kiri di putar di depan badan, sejajar dengan kipas. Kemudian badan bergerak turun dan tetap tegak, lutut di tekuk sampai membentuk posisi setengah jongkok (*accengke*), posisi kipas menutupi mulut penari. Kemudian penari berdiri mengulang gerak dari awal, kemudian turun dengan posisi kipas menghadap ke atas, kedua paha dalam posisi terbuka. Pada posisi setengah jongkok kipas di balik di depan badan, kemudian di tarik ke atas diikuti dengan posisi badan perlahan tegak. Kipas kemudian dikepit disebelah kanan lengan bawah, kaki kanan diseret ke depan, tangan kiri mengambil selendang, kemudian badan di putar penuh/full. Pada saat kembali ke posisi semula, penari melakukan gerak *accengke*, kemudian berjalan membentuk *leko' bo'ddong*.

### 6. Ragam *Alleko Bo'dong* (melingkar Sempurna)

Gerak di mulai dengan gerak *accengke* yakni penari melakukan gerak dengan tangan kanan memegang kipas menutupi mulut. Sambil turun penari mengambil selendang dari bahu kemudian diletakkan ke ujung bawah kipas. Kedua tangan di buka kesamping kiri kanan badan, sambil berputar penuh/full ke arah kiri. Hitungan 4 x 8.

Selanjutnya penari melakukan gerak *accengke*, kipas menutupi mulut, sambil berdiri. kemudian turun dengan posisi kipas menghadap ke atas, kedua paha dalam posisi terbuka. Pada posisi setengah jongkok kipas di balik di depan badan, kipas di tarik ke atas diikuti dengan posisi badan setengah tegak, kemudian badan putar full, dan kipas ditutup perlahan di atas lengan kiri bawah pada saat badan dalam posisi tegak. Hitungan 2 x 8.

kemudian turun dengan posisi kipas tertutup, kedua paha dalam posisi terbuka. Pada posisi setengah jongkok

kipas di tekan ke bawah, kemudian perlahan berdiri. Pada posisi badan tegak, kipas dibuka perlahan. Kemudian melakukan gerak *accengke*, dengan kipas menutupi mulut penari sambil berdiri. Hitungan 2 x 8.

#### 7. Ragam *Assalonreng*

Kipas di depan/ menutupi mulut penari, kemudian ke arah depan, lalu kesamping kanan badan. Penari selanjutnya berputar full ke arah berlawanan (kiri), tangan kiri di ayun depan kipas sambil berputar. kemudian melakukan gerak *accengke*, dengan posisi kipas menutupi mulut. Hitungan 2 x 8.

#### 8. Ragam *Sitaklei (berganti tempat)*

Kipas dibawah kesebelah kanan badan, tangan kiri di ayun di depan badan kemudian diputar di samping telinga sebelah kiri. Gerak di ulang 2 kali sambil berpindah tempat. Hitungan 4 x 8.

#### 9. Ragam *Appalakkana (mohon pamit/izin)*

Tangan kanan memegang kipas menutupi mulut penari, tangan kiri memegang ujung bawah kipas. Selanjutnya penari melakukan gerak *accengke*, sebagai simbol *appalakkana* (mohon izin/berpamitan). Posisi badan kembali tegak sambil berjalan meninggalkan panggung pertunjukan. Hitungan menyesuaikan.

Kipas diayun kekanan lalu ditarik kedepan dada kemudian diayun kesamping kanan. Tangan kiri diayun kekiri lalu ditarik masuk kedepan dada kemudian pergelangan diputar dan ditarik masuk kedepan pusar. Hitungan 2 x 8.

### IV. Kesimpulan

Pakarena bukan hanya gerak semalam suntuk, melainkan juga sebagai identitas pemiliknya, yang sarat akan simbol dan makna. Pakarena berjalan mengarungi zaman, bukan sebagai *the rebel* (pemberontak) melainkan adaptif di setiap zaman sebagai tindak *surevive* bagi seni tradisi yang hidup di kekinian.

Masyarakat tradisional Makassar yang mempercayai keberadaan *Pakarena*, tidak sekedar menampilkan *Pakarena* sebagai ajang tontonan dalam sebuah hajatan yang mereka sebut *A'jaga* atau *Appaenteng Jaga* (pesta Jaga), melainkan menempatkannya sebagai sebuah keharusan bahkan kewajiban untuk dilaksanakan dalam daur hidup. Mereka mempercayai bahwa manakala kebiasaan leluhurnya tidak dilaksanakan, maka kelak akan ditimpa ketidaktentraman dalam menjalani hidup dan penghidupan. Akan tetapi bagi masyarakat yang mempercayai ajaran islam secara murni, Pakarena

ditempatkan sebagai hiburan, sekaligus sebagai *prestise* bagi status sosial penyelenggara, serta penanda adanya ikatan leluhur sebagai pewaris Pakarena.

Dewasa ini kebanyakan pelaksanaan tari Pakarena, khususnya tari *Pakarena Sambori'na* dilaksanakan pada acara *pabbuntingan* (pengantin), *akkattere*, aqiqah, *appasuna* (khitanan), *appatamma* (khatam alquran), disesuaikan dengan waktu dari penyelenggara acara, tanpa menghilangkan nilai-nilai yang terkandung dalam *Pakarena*. Bahkan penari Pakarena tidak lagi ketat dalam aturan pelakunya. Mereka yang bertindak sebagai penari, tidak lagi dibatasi dengan umur, bahkan ikatan pernikahan. Melainkan siapa saja yang direstui oleh *Anrongguru* untuk menjadi penari (dianggap sebagai keluarga), maka ia berhak menjadi salah satu *sipinangka* (satu formasi atau bahagian) Pakarena.

Perancangan gerak *Pakarena Sambori'na* sebagai model dalam tari etnis Makassar dalam tulisan ini, secara garis besar menjadi salah satu konsep pelestarian Pakarena, sekalipun dalam tahap awal masih dalam proses pendeskripsian gerak dengan teknik volume, yakni dengan cara mendeskripsikan bentuk fisik dari gerak tari yang berpatokan pada jumlah hitungan, dan bentuk gerak pada tubuh penari, yang meliputi gerak tangan, gerak kaki, gerak badan, dan gerak kepala. Tahap selanjutnya dibutuhkan penggalian lebih mendalam dengan teknik *shape* (gerak menyesuaikan ruangnya atau dengan kata lain gerak sesuai kepantasan budaya pemiliknya). Perancangan tidak bermakna sebagai pembuat atau koreografer *Pakarena* yang tidak diketahui siapa pencipta sesungguhnya (NN), melainkan upaya yang dilakukan untuk mempermudah bagi mereka yang berminat mempelajari dan mengajarkan Pakarena dengan teknik volume, khususnya dalam penyelenggaraan pembelajaran (mata kuliah) Tari Etnis Makassar pada Program Study Seni Tari, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar.

### PUSTAKA

- [1] Lathief, Halilintar, Pakarena Sebuah Bentuk Tari Makassar, Proyek Pengembangan Media Jakarta Direktorat Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995.
  - [2] Niniek, Sumiani HL, Pakarena dalam Pesta Jaga, Makassar: Padat Daya, 2004.
- Wawancara dengan Abdul Muin Dg. Mile  
Wawancara dengan Dg. Serang Dakko